



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin ... Jawa Pos, CERAH, Jejak, ...
Edisi Hari / tanggal 31 Maret 2005, Halaman 17, ...

Mengikuti Press Tour ke Seluruh Venue Pameran Biennale Jogja VIII 2005

Kembalikan Semangat Heritage lewat Karya Seni

Kendati hanya di dalam kota sendiri, perjalanan mengunjungi (press tour) seluruh venue tempat pelaksanaan Pameran Seni Visual Kontemporer Indonesia Biennale Jogja VIII 2005, memakan waktu lebih dari lima jam. Banyak sisi lain dari sekadar perhelatan akbar seni ini. Apa saja itu?

AGUS WAHYU, Jogja

LANGIT sedikit mendung menggantung di atas bumi Jogja, ketika beberapa wartawan bersama panitia Biennale Jogja VIII 2005 memulai dan mengakhiri perjalanan ke seluruh venue pameran dari Taman Budaya Jogja, kemarin. Sebetulnya, kota ini tidak asing bagi kami lantaran hampir setiap hari melintasi.

Namun, ada rasa beda ketika kami menyingsingi tempat-tempat pameran seperti Perusahaan Daerah (PD) Tarumartani, ka-

wasan Sagan, SMKN 2 Jogja, Kampus ISI Pasca Sarjana, Kandang Menjangan, Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo, kawasan Kotagede dan kawasan Bintaran.

Sebuah venue itu merupakan kawasan yang sudah berdiri kokoh sejak puluhan, bahkan ratusan tahun lalu di kota ini. Di tengah arus perekembangan dunia modern saat ini, tempat-tempat itu kini masih bisa kita lihat dan singgahi bersama. Dan, press tour ini pun menjadi sebuah wisata di kota sendiri.

"Sangat menarik mengamati dan merasakan sendiri ketika saya bergabung dalam acara ini. Saya jadi ingat ketika kunjungan ke Beijing China, ada sebuah kawasan yang memiliki aset budaya dijaga dan dilestarikan menjadi sebuah paket wisata menarik. Nah, di sini saya mencoba empati dengan ikut perjalanan ke kawasan-kawasan yang ternyata memiliki potensi peninggalan budaya yang tinggi," ujar Drs H Basuki AR MSi, Ketua Komisi

E DPRD DJI yang ikut rombongan.

Penempatan lokasi pameran di kawasan bermilai budaya itu memang terkait erat dengan tema besar perhelatan akbar seni ini. Biennale seni rupa ini menggali kota pusaka sebagai galeri atau ruang pamer. Jogja merupakan kota yang memiliki pusaka tersebut. Tidak sekadar pusaka yang baru lahir kemarin atau beberapa waktu lalu.

Pusaka yang dimiliki kota ini merupakan warisan (heritage) yang sudah ada dari ratusan tahun lalu. Tata kota yang begitu terkonsep rapi dengan lingkungannya pun telah ditunjukkan dari heritage tersebut. Sayangnya, beberapa kawasan itu justru tidak dijadikan cerminan untuk menata kota ini secara benar.

"Pohon-pohon tanjung di kawasan Kotabaru ini memang potensial penyerap polusi udara. Kawasan ini sudah dikonsep pada zaman Belanda dulu karena memang banyak dilintasi kendaraan bermotor.

► *Baca: Kembalikan ... Hal 7*



BIENNALE: Mengembalikan semangat heritage.

Warisan Budaya Terabaikan

■ KEMBALIKAN

Sambungan dari hal 1

Kita bisa lihat sendiri pohon-pohon glodokan yang ditanam di pinggir jalan tak memberikan apa-apa bagi penjagaan lingkungan kota ini," papar Koordinator Pelaksana Anggi Minarni.

Ungkapan Anggi di atas hanyalah salah satu contoh dari apa yang dilihat selama press tour. Masih banyak lahan-lahan warisan budaya kota ini terabaikan, bahkan ada yang hampir dirusak. Paling tidak, penataan beberapa warisan budaya kota ini tak mengindahkan nilai budayanya. ***